

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain dan terlibat dalam berbagai bentuk interaksi. dalam artian Secara umum, komunikasi interpersonal adalah interaksi langsung antara individu dimana setiap orang saling mempengaruhi cara mereka memahami satu sama lain (Anggraini, Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan, 2022).

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan yang nyata dan terhubung melalui berbagai metode. Komunikasi Interpersonal adalah rangkaian pertukaran pesan di antara individu atau kelompok kecil, dengan penekanan pada umpan balik yang bertujuan untuk memperbaiki efisiensi komunikasi personal serta hubungan antar individu seperti pertemanan dan keluarga (Devito, 1997).

sedangkan Menurut Wood (2013) menjelaskan bahwa "komunikasi interpersonal" mengacu pada kombinasi kata "inter" berarti "antara" dan kata "person" berarti "orang". Maka, secara keseluruhan, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang. Salah satu hubungan yang dihasilkan dari proses interaksi sosial adalah pacaran, yaitu jalinan hubungan romantis antar dua pihak yang melibatkan berbagai perasaan emosional (Dwijayani & Wilani, 2020).

Saat menjalani hubungan tersebut, kedua individu akan melakukan interaksi secara intens sebagai bentuk ungkapan rasa kasih sayang. Namun dalam menjalankan hubungan tidak hanya didominasi oleh kebahagiaan, melainkan juga kekerasan atau biasa disebut sebagai *Hubungan Abusif*. Kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan dapat ditimbulkan oleh keinginan salah satu pihak untuk mengendalikan pasangannya, seperti melakukan hinaan, larangan dan pemaksaan kehendak yang disertai dengan kekerasan fisik maupun non-fisik (Hutami et al., 2021).

Selain itu tindakan tersebut sering kali mencakup ancaman dan intimidasi emosional terhadap pasangan jadi pasangan itu harus nurut ke salah satu pelaku, dan kekerasan ini cenderung meningkat seiring berjalannya waktu (Setiawan 2020). Perilaku kekerasan ini muncul sebagai bentuk respons terhadap luka batin dan bisa menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan. Pelaku merasa lebih berkuasa untuk menindas korban yang dinilai lebih lemah sehingga semakin meningkatkan peluang terjadinya kekerasan dalam hubungan.

*Hubungan Abusif* yang ditandai dengan pola komunikasi yang tidak sehat seperti yang diatas dapat merusak Kesehatan mental. Kesehatan bukan hanya tentang tidak adanya penyakit fisik dalam tubuh manusia. Sehat melibatkan keadaan mental, fisik, dan sosial seseorang. Kondisi mental setiap individu bervariasi; ada orang yang dapat merespons masalah dengan tenang dan hati yang stabil, sementara ada yang merasa takut, kecewa, atau marah. Dalam konteks ini, kondisi mental yang negatif menunjukkan adanya gangguan pada kesejahteraan mental individu tersebut (Chelsea, 2021).

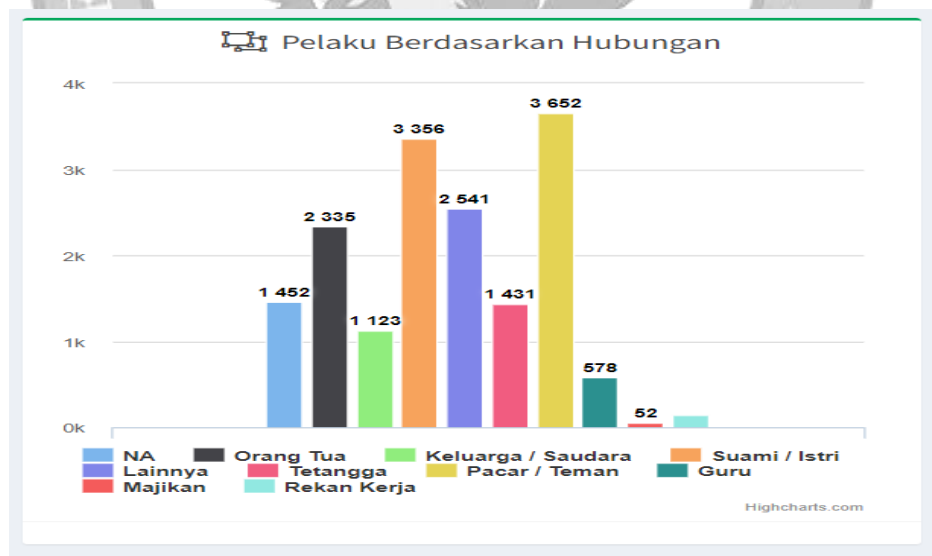
Penggunaan kata-kata kasar dan ejekan secara terus-menerus membuat pasangan merasa rendah diri dan tidak dihargai. Ancaman dan intimidasi menciptakan ketakutan konstan, menyebabkan kecemasan yang berkepanjangan. Manipulasi emosional digunakan untuk mengendalikan perasaan korban, membuat mereka merasa bersalah dan takut untuk menentang pelaku *Hubungan Abusif*. Selain itu, kontrol yang berlebihan terhadap komunikasi pasangan, seperti memantau pesan dan telepon, menciptakan rasa terjebak dan kehilangan privasi.

Seperti baru baru ini ada kasus yang menggemparkan masyarakat yaitu kasus kekerasan dalam berpacaran (KDP) yang mengakibatkan nyawa korban melayang. Kasus penganiayaan yang melibatkan anak anggota DPR RI dari Fraksi PKB, Gregorius Ronald Tannur, terhadap pacarnya, Dini Sera Afrianti, menarik perhatian publik. hal itu membuat masyarakat heboh dan geram karena tindakan yang dilakukan anak anggota DPR RI tersebut dinilai biadab. Setelah diusut oleh pihak kepolisian mengungkapkan Keluarga dan temannya juga mungkin mengetahui bahwa Korban mengalami tindakan kekerasan sudah sejak awal berpasangan, jika ia tidak dapat menyembunyikan tanda tindak *Hubungan Abusif*,

seperti memar, luka, atau patah tulang. Namun sering kali, segala sesuatunya tidak dimulai seperti itu sejak awal. (Quamila, 2023).

Suatu hubungan yang sehat diiringi oleh komunikasi interpersonal yang baik antar kedua pasangan. Namun komunikasi yang buruk dapat menimbulkan pertikaian hingga melibatkan kekerasan dan merugikan korban. Pada umumnya, korban kekerasan dalam suatu hubungan adalah perempuan. Mengacu pada data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Indonesia tahun 2018, dilaporkan peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak perempuan di lingkungan privat dengan total 2.227 kasus yang dilaporkan oleh mitra layanan. Meskipun begitu, kasus kekerasan terhadap istri tetap yang tertinggi dengan 5.167 kasus. Sementara itu, kekerasan dalam hubungan pacaran berada di posisi ketiga setelah kekerasan terhadap anak, dengan total 1.873 kasus (Astari & Santosa, 2019).

Selain itu pada tahun 2022 data dari Komisi Nasional (Komnas) Perempuan RI mencatat sejumlah 338.496 kasus (komnas perempuan.go.id, 2022). Angka tersebut sangat mengkhawatirkan karena terdapat peningkatan sebesar 50% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (tahun 2020). Jika dilihat dari data tersebut Indonesia mengalami warning terhadap kekerasan seksual.



**Gambar 1. 1 Grafik Kekerasan Berdasarkan Hubungan**

Sumber: (Kemenppa, 2023)

Gambar 1.1 dari grafik tersebut dapat menampilkan bahwa jumlah kasus kekerasan yang paling tinggi terjadi dalam konteks hubungan pasangan atau dalam konteks pacaran atau relasi dengan teman. Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Namun, hal ini tidak mengecualikan kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban dalam hubungan semacam itu.

Terkadang, pasangan dalam suatu hubungan memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku dan korban secara bersamaan. Di satu sisi, perempuan merasa bahwa mereka adalah yang paling tersakiti dalam hubungan tersebut, tetapi di sisi lain, laki-laki juga mengalami hal yang serupa. Kekerasan dalam hubungan seringkali tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi kedua pasangan juga dapat berperan sebagai pelaku kekerasan dalam hubungan mereka.

Selain itu jika kita lihat ke data data tersebut menunjukkan bahwa kasus *Hubungan Abusif* tergolong cukup banyak di Indonesia. Pelaku pada umumnya melakukan kekerasan secara sadar dan tidak sadar saat melakukan interaksi dengan korban (Kurniawan et al., 2020). Hal serupa juga dialami korban, dimana terkadang juga tidak menyadari bahwa perlakuan pasangan terhadap mereka termasuk ke dalam bentuk kekerasan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kualitas komunikasi yang kurang sehat karena terdapat pengungkapan pesan dan emosi secara kasar.

Mayoritas korban *Hubungan Abusif* tidak menyadari aksi kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya dan tetap memilih untuk mempertahankan hubungan tersebut. Bahkan pada beberapa kasus, korban menyadari bahwa dirinya mendapatkan perilaku kekerasan tetapi berupaya mengelak agar tetap mempertahankan hubungannya dengan pasangan. (Nisa et al., 2023). Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan usia, ketakutan, permasalahan ekonomi, tidak tahu cara mengadu, dan lain lain. *Hubungan Abusif* ditandai dengan tindakan atau sikap berulang yang dimotivasi oleh keinginan untuk mendominasi orang lain. Kebiasaan atau cara pandang yang salah mengenai penyampaian kasih sayang dan rasa memiliki dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi salah satu atau kedua pihak yang terlibat (Munawir, 2023).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu kunci dalam menjalankan hubungan karena berkaitan dengan penyampaian perasaan dan keterbukaan kepada pasangan atas suatu masalah. Apabila salah satu pihak tidak mengungkapkan perasaan dan kegelisahannya secara terbuka, maka akan menimbulkan kesalahpahaman dan mendorong perilaku kekerasan oleh pihak lainnya. Selain itu, sikap korban yang tidak terbuka untuk mengungkapkan aksi kekerasan yang diterima juga dapat membuat pelaku semakin bertindak sewenang-wenang.

Korban *Hubungan Abusif* perlu mengungkapkan perasaan dan pengalamannya agar dapat memulihkan dirinya dari trauma. Pengungkapan diri atau *Pengungkapan diri* merupakan suatu bentuk pernyataan perasaan dan reaksi terhadap apa yang dialami oleh seseorang terhadap orang lain. Selain itu, *Pengungkapan diri* juga dapat menyediakan informasi mengenai seseorang dan masa lalunya yang relevan, untuk memberikan pemahaman mengenai persepsi dan reaksi orang lain terhadap apa yang dialami (Putri & Sukmawati, 2022).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Individu yang mengalami hubungan abusif sering menghadapi dampak psikologis yang mendalam, seperti trauma, penurunan harga diri, dan isolasi sosial. Hubungan abusif tidak hanya melibatkan kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan emosional dan psikologis yang dapat menghancurkan kesejahteraan mental korban (Chelsea, 2021). Misalnya, korban sering merasa tidak berharga karena penggunaan kata-kata kasar dan ejekan yang terus-menerus, yang merusak harga diri mereka dan membuat mereka merasa terjebak dalam hubungan yang merusak (Hutami et al., 2021).

Salah satu kasus yang terkenal adalah penganiayaan oleh anak anggota DPR RI, Gregorius Ronald Tannur, terhadap pacarnya, Dini Sera Afrianti, yang menunjukkan betapa parahnya kekerasan dalam hubungan dapat berdampak, hingga mengakibatkan kematian korban (Quamila, 2023). Kasus ini menggemparkan publik dan menggambarkan bagaimana korban dapat terperangkap dalam siklus kekerasan, di mana mereka merasa malu dan takut untuk berbicara, bahkan kepada keluarga dan teman-teman.

Korban sering kali menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, di mana mereka merasa terasing dan enggan untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Ketakutan akan stigma sosial dan kemungkinan tidak diterima oleh lingkungan sekitar membuat mereka menutup diri dan memilih untuk menyembunyikan tanda-tanda kekerasan (Nisa et al., 2023).

Hal ini diperburuk oleh rasa malu yang mendalam, yang membuat mereka enggan membicarakan pengalaman traumatis mereka (Irsa, 2023). Sebagai contoh, salah satu informan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa ia mengalami kekerasan emosional dan fisik dari pasangan, namun merasa sulit untuk meninggalkan hubungan tersebut karena merasa tertekan dan tidak ingin terlihat lemah di mata orang lain (Kusumawardhani, 2023). Ia juga merasa bersalah dan bertanggung jawab atas konflik yang terjadi, sehingga enggan untuk mencari bantuan atau bercerita kepada orang lain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa korban hubungan abusif mengalami penutupan diri yang signifikan dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka sering menghindari interaksi dengan orang lain, terutama jika topik pembicaraan menyangkut hubungan pribadi atau kekerasan dalam rumah tangga. Perasaan tidak aman dan kurangnya dukungan sosial memperburuk situasi ini, mendorong korban semakin menjauh dari lingkungan sosial mereka (Astari & Santosa, 2019).

Dalam konteks ini, Pengungkapan diri menjadi faktor penting dalam proses pemulihan korban. Kemampuan untuk berbagi pengalaman dan perasaan dapat membantu korban memproses trauma mereka dan membangun kembali kepercayaan diri. Namun, hal ini tidak mudah dicapai, mengingat korban sering kali merasa takut dan malu untuk terbuka tentang pengalaman mereka (Putri & Sukmawati, 2022). Dukungan dari keluarga dan teman terdekat memainkan peran penting dalam mendorong korban untuk mengungkapkan diri dan memulai proses pemulihan yang lebih baik.

Selain itu *Pengungkapan diri* dapat digunakan sebagai upaya dalam membantu proses pemulihan trauma pada korban *Hubungan Abusif*. Melalui Pengungkapan diri, korban dapat menceritakan berbagai perasaan dan emosi yang tidak diungkapkan sebelumnya. Hal itu diharapkan dapat menghapus kekhawatiran

dan ketakutan korban apabila berhasil melakukan Pengungkapan diri kepada orang-orang terdekat, seperti teman maupun keluarga (orang tua). Pengungkapan diri dilakukan dengan menggunakan komunikasi interpersonal agar pesan dapat diterima oleh pendengar secara jelas. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk membuat judul “*Pengungkapan diri Korban Hubungan Abusif dalam Pemulihan Diri*”.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Penelitian berfokus pada upaya mengungkapkan tindakan *Pengungkapan diri* korban *Hubungan Abusif* dalam pemulihan diri. Hal ini didasari oleh buruknya komunikasi interpersonal pada suatu hubungan sehingga memicu kesalahpahaman dan kekerasan (*Hubungan Abusif*). Selain itu, penelitian juga akan berfokus pada pengungkapan faktor-faktor pendorong *Pengungkapan diri* pada korban *Hubungan Abusif* dan mengaitkannya dengan proses pemulihan diri. Secara spesifik, berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian:

1. Bagaimana proses *Pengungkapan diri* korban *Hubungan Abusif* dalam pemulihan diri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses *Pengungkapan diri* korban *Hubungan Abusif* dalam pemulihan diri?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan analisis masalah sebelumnya, berikut adalah tujuan dari penelitian ini :

1. Menganalisis proses *Pengungkapan diri* korban *Hubungan Abusif* dalam pemulihan diri.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses *Pengungkapan diri* korban *Hubungan Abusif* dalam pemulihan diri.

### **1.5 Signifikansi Penelitian**

Berikut adalah signifikansi penelitian yang diharapkan, yaitu:

1. secara akademis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan yang berguna untuk kemajuan penelitian ilmu

komunikasi di masa mendatang. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini akan memperluas pemahaman pembaca mengenai bidang komunikasi.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan solusi nyata kepada para korban *Hubungan Abusif* dengan membantu proses pemulihan melalui *Pengungkapan diri*.
3. Secara sosial, diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terutama korban *Hubungan Abusif* agar lebih waspada dan bersedia untuk terbuka mengungkapkan tindak kekerasan.

